

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA CIBURIAL DALAM MENDUKUNG
PROGRAM WEBSITE DESA.ID KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh

**LESTYARINI CINDARA PUTRI
14321131**

**PUJI HARIYANTI S.Sos., M.I.kom
NIDN 0529098201**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018**

Naskah Publikasi

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA CIBURIAL DALAM MENDUKUNG
PROGRAM WEBSITE DESA.ID KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA**

Disusun Oleh

Lestyarini Cindara Putri

NIM 14321131



22 DEC 2017

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada:

Dosen Pembimbing Skripsi,

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

Mengetahui

Ketua Program Studi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayyah Nagaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN 0516087901

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA CIBURIAL DALAM MENDUKUNG
PROGRAM WEBSITE DESA.ID KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA**

Lestyarini Cindara Putri

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

The village official website with the domain 'desa.id' is a KemKominfo program in order to develop the potential of the village through the utilization of Information and Communication Technology (ICT). The Village Website is an official government internet site that contains information on the development of the village from the start of development, social community, and the potential of the village itself. With this Village Website, other villagers can find out information and developments from other villages. In addition, the village website program also serves to make the village government more transparent and accountable.

This research will be conducted in Ciburial Village, Cimenyan District, Bandung Regency, West Java. The purpose of this research is to know and explain the role / participation of Ciburial Village community in Supporting the Website Program Desa.id, and to know the role of Village Government of Ciburial (village website manager) in increasing the participation of the community in support of Desa.id Website Program. The theory used in this research is participative communication theory used to analyze the level of community participation, new media theory, and theory of smart village. This research uses qualitative method, with data retrieval technique through interview, observation, and documentation.

From the research findings, it can be concluded that the majority of ciburial society has not been much involved in website management, only certain people in government alone who helped to manage the website. In addition, the creation of content for village websites has not received much public contributions. Likewise in providing criticism / advice is still minimal. Until now, the new Ciburial Village Government has socialized the existence of the website. The village government has not yet established or undertaken a special program to improve community participation. Nevertheless, the village government provided support in the form of APBDes budget to show the seriousness of the government in implementing the village website program. In practice, the implementation of village website in Ciburial Village is still not maximized. This is due to the lack of competent human resources in the field of IT for the management of the village website and the weakness of the village government in establishing the official institutional form for the management of the Village Information System and its management procedures.

Keywords: *Village Website, Participation, Government Role.*

Pendahuluan

Untuk mendukung kegiatan dalam peningkatan teknologi informasi desa, KemKominfo membuat Program Pengembangan Aplikasi Informatika dengan kegiatan Pembinaan dan Pengembangan TIK untuk Pemberdayaan Masyarakat. Program ini diimplementasikan dengan membuat sebuah Program Desa BroadBand. Desa BroadBand adalah Program jaringan internet gratis bagi desa-desa di seluruh Indonesia. Target yang dibuat KemKominfo untuk Program Desa BroadBand ini adalah 500 desa khususnya desa terluar, terjauh, dan tertinggal di wilayah perbatasan. Selain mendapat jaringan internet gratis, pemerintah pusat juga memfasilitasi masyarakat pedesaan dengan perangkat keras seperti komputer sekaligus dengan softwarena dalam bentuk aplikasi maupun web (<http://www.pedekik.com/inilah-program-jaringan-internet-gratis-seluruh-indonesia-500-desa/>, akses 29 Maret 2017).

Dalam mendukung hal tersebut, KemKominfo memberikan pendampingan untuk pemanfaatan internet positif bagi warga desa. Salah satunya dengan adanya Program Website Desa. Website Desa adalah sebuah situs internet resmi pemerintah yang memuat informasi perkembangan desa dari mulai pembanguna, sosial kemasyarakatan, dan potensi desa itu sendiri. Dengan adanya Website Desa ini, masyarakat desa lain dapat mengetahui informasi dan perkembangan dari desa lain sehingga dapat menjadikan contoh untuk program pembangunan desanya. Selain itu program website desa itu juga berfungsi untuk menjadikan pemerintahan desa lebih transparan dan akuntable.

Salah satu desa yang turut memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah Desa Ciburial. Desa Ciburial menggunakan website desa sebagai media informasi bagi warganya sekaligus untuk mempromosikan potensi-potensi desa yang dimiliki agar diketahui oleh masyarakat luas. Desa Ciburial sudah aktif menggunakan website desa sejak tahun 2009, sebelum website desa diluncurkan. Hingga pada tahun 2013 PANDI meluncurkan website resmi khusus desa, Desa Ciburial mengganti domain menjadi ciburial.desa.id.

Desa Ciburial melalui pemerintah desa dan Kelompok Masyarakat Informasi (KMI) Desa Ciburial selalu mendorong program-program pemerintah terutama untuk mengurangi kesenjangan teknologi informasi antara negara berkembang dan negara maju serta antar daerah. Pemanfaatan teknologi informasi ini diapresiasi oleh Bupati Bandung. Tahun 2014, Bupati Bandung menganugerahkan Sabilullungan Award kepada Desa Ciburial sebagai Desa Penggerak Pembangunan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di wilayah Kabupaten Bandung. Selain itu, kinerja Desa Ciburial dalam pemanfaatan TIK juga turut diapresiasi oleh Kominfo dalam Gelaran Kominfo Award yang diselenggarakan oleh

Pemerintah Jawa Barat melalui Diskominfo. Pada tahun 2016, Desa Ciburian mendapatkan penghargaan sebagai “Komunitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terbaik se-Jawa Barat”.

Keberadaan TIK sangatlah penting dalam membantu pelayanan masyarakat namun, hal tersebut tidak berarti tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap sistem informasi tersebut maka keberadaan aplikasi untuk memberikan kemajuan dan akses informasi yang lebih luas untuk masyarakat telah tercapai. Selain itu, partisipasi masyarakat juga akan memberikan dukungan untuk mengawasi transparansi informasi. Tanpa adanya partisipasi masyarakat maka sistem informasi hanyalah menjadi perangkat aparat desa yang kurang bermakna karena masyarakat merasa tidak memiliki (Sulistiyowati, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, No. 1, Juli 2014 : 580-582). Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas, hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dan peran pemerintah desa dalam mendukung program website desa sehingga website desa ciburian masih terus aktif sejak tahun 2009 sampai saat ini.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dibutuhkan pustaka terdahulu. Penelitian mengenai program Internet desa sudah cukup sering dilakukan. Peneliti menemukan beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, objek penelitian, metode penelitian, dan beberapa perbedaan lainnya antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian Didit Praditya (2014) dari Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung dengan judul Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintahan Desa. *Kedua*, penelitian milik Fadjarini Sulistiyowati/MC dan Candra Rusmala Dibyorn (2014) dengan judul Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa. *Ketiga*, penelitian Muhammad Badri (2016) dengan judul Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Keempat*, adalah penelitian Yuniadi Mayowan dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang dengan judul Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Desa (Studi di Kabupaten Lamongan). Yang terakhir, penelitian Iqbal Firdaus dan Riyanto (2016) dengan judul Perancangan Website

Pemerintah Desa Sebagai Media Penyebaran Informasi bagi Masyarakat dengan Metode Waterfall.

Matriks Perbandingan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode dan Teori Pendukung	Hasil atau Kesimpulan	Perbedaan penelitian
1.	Didit Praditya (2014) dengan judul Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintahan Desa.	Penelitian melalui studi kasus dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Teori pendukung yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah komunikasi pembangunan (E-Government)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Panjalu telah berhasil memanfaatkan TIK. Pelatihan terhadap perangkat dan kader desa pun telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di desa tersebut.	- Metode penelitian - Fokus penelitian
2.	Fadjarini Sulistyowati/MC dan Candra Rusmala Dibyorin (2014) dengan judul Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Teori pendukung yang relevan dalam penelitian ini adalah Komunikasi Partisipasi.	Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat terhadap keberadaan Sistem Informasi Desa diawali saat sistem tersebut diberlakukan dan partisipasi masyarakat terjadi karena adanya hubungan baik antara aparat desa, LSM, dan masyarakat.	- Objek penelitian
3.	Muhammad Badri (2016) dengan judul Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun).	Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dokumen yang dikumpulkan, dan dianalisis adalah konten Gerakan Desa Membangun dan konten website desa berbasis desa.id yang dikembangkan oleh GDM. Teori yang mendukung penelitian adalah Teori Media Baru.	Gerakan Desa Membangun (GDM) merupakan kritik atas pembangunan pedesaan yang hanya menjadikan desa sebagai objek pembangunan namun tidak memperhatikan pelayanan publik dan pemanfaatan teknologi dengan tepat.	- Metode penelitian - Fokus penelitian
4.	Yuniadi Mayowan dengan judul Penerapan Teknologi Informasi dan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa sistem informasi belum diterapkan di	- Fokus penelitian

	Komunikasi di Desa (Studi di Kabupaten Lamongan).		semua desa sehingga semua kebutuhan pelayanan dan kebutuhan kelembangaan belum maksimal. Hal tersebut juga diakibatkan karena keterbatasan sumber daya manusia, belum meratanya jaringan internet di semua desa, dan belum terpenuhinya anggaran dari lembaga yang berwenang.	
5.	Iqbal Firdaus dan Riyanto (2016) dengan judul Perancangan Website Pemerintah Desa Sebagai Media Penyebaran Informasi bagi Masyarakat dengan Metode Waterfall.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, dan pengembangan sistem. Pengembangan sistem akan dilakukan menggunakan teknik waterfall.	Hasil dari pengamatan dan penelitian ini yaitu peneliti telah berhasil meembangkan lima website desa dan melaksanakan pelatihan terkait pengoperasian website desa kepada pemerintah desa.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Fokus penelitian

2. Teori

a. Komunikasi Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participations” yang diartikan sebagai suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan untuk turut serta atau ikut mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Dalam kegiatan terkait pembangunan, partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam strategi kebijaksanaan yang dilaksanakan pemerintah. Keterlibatan masyarakat ini diharapkan aktif sehingga dapat mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Menurut Eko (dalam Sulistyowati, Yuli, dan Theodorus, 2005: 149), partisipasi merupakan bentuk keterlibatan warga yang berlangsung dalam ruang yang telah disediakan oleh negara ataupun yang telah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi terdapat dalam berbagai cara, namun partisipasi akan lebih bermakna bila masyarakat aktif dalam kegiatan tersebut. Partisipasi dapat dikatakan aktif bila mencakup tiga substansi yaitu Suara, Akses, dan Kontrol.

Pertama, voice merupakan hak masyarakat dalam tindakan menyampaikan gagasan, pendapat, aspirasi sesuai kebutuhan terhadap komunitas ataupun kebijakan pemerintah. Voice dapat disampaikan melalui banyak cara, yaitu melalui opini publik, petisi, mosi, referendum, ataupun yang lainnya. Masyarakat di Indonesia biasanya menyampaikan pendapatnya melalui media massa, selain itu demonstrasi juga marak dilakukan.

Kedua, akses berarti ruang dan kapasitas masyarakat untuk turut serta dalam menentukan kebijakan dan terlibat aktif dalam kegiatan. Ada dua hal penting dalam akses yaitu keterlibatan secara terbuka dan keturutsertaan. Keduanya mengandung kesamaan namun memiliki perbedaan pada titik tekan. Keterlibatan secara terbuka menyangkut siapa yang terlibat termasuk ketersediaan ruang dan kemampuan bagi siapa saja yang terlibat, sedangkan keturutsertaan berbicara tentang bagaimana masyarakat terlibat.

Ketiga, kontrol warga masyarakat terhadap lingkungan ataupun proses yang terkait dengan pemerintah. Kontrol bukan hanya tentang pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kebijakan, tetapi mencakup kemampuan masyarakat memberikan penilaian secara kritis dan reflektif terhadap tindakan yang telah dilakukan (Eko, 2004).

Selanjutnya partisipasi valdemara dalam Arsito mencatat ada tiga konsep partisipasi yang terkait dengan pembangunan masyarakat demokratis yaitu, partisipasi politik, partisipasi sosial, dan partisipasi warga. Partisipasi politik berorientasi pada “mempengaruhi” dan “mendudukan wakil rakyat” dalam lembaga pemerintah ketimbang partisipasi aktif dalam proses pemerintahan itu sendiri. Partisipasi sosial dilakukan untuk memperkuat keterlibatan publik dalam dunia kebijakan pemerintahan dan sebagai pemebelajaran dan mobilisasi sosial. Partisipasi warga merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara langsung pada kegiatan lembaga ataupun pemerintahan (Slamet, 2003 : 8).

Prety J (dalam Syahyuti, 2006) membagi karakteristik partisipasi menjadi tujuh tingkatan yang berturut-turut semakin dekat dengan bentuk ideal. Pertama adalah partisipasi pasif yang merupakan bentuk partisipasi paling lemah, dimana masyarakat informasi yang diterima masyarakat hanya sepihak dan disebarkan hanya kepada kalangan tertentu sehingga masyarakat sebagai sasaran program hanya menerima pemberitahuan tanpa memberikan feedback. Kedua adalah pasrtisipasi informative, disini masyarakat hanya berdiskusi mengenai sebuah

program tanpa berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi keputusan. Ketiga, partisipasi konsultatif dimana masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi untuk menganalisis dan mencari solusi atas sebuah permasalahan namun tetap tidak ada peluang untuk membuat keputusan bersama. Keempat adalah partisipasi insentif, masyarakat memberikan jasanya untuk memperoleh imbalan namun, mereka tidak terlibat terhadap kegiatan yang dilakukan. Kelima partisipasi fungsional dilakukan masyarakat dengan membuat kelompok sebagai bagian dari strategi perencanaan kegiatan, awalnya mereka masih bergantung dengan pihak lain tapi lama-kelamaan akan menunjukkan kemandiriannya. Keenam, partisipasi interaktif disini masyarakat mulai berperan dalam proses menganalisis perencanaan kegiatan dan mengontrol pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, masyarakat turut serta dalam semua proses kegiatan. Ketujuh, Self mobilization, masyarakat memiliki inisiatif sendiri secara bebas dalam mengubah ataupun melakukan kegiatan sesuai dengan nilai yang mereka junjung. Selain itu, masyarakat juga memegang kendali atas segala pemanfaatan sumber daya yang digunakan.

b. Media Baru

Teori media baru dikembangkan oleh Pierre Levy, Ia mengemukakan bahwa media baru adalah teori yang membahas perkembangan media. Levy memandang bahwa World Wide Web (WWW) adalah dunia yang terbuka, fleksibel, dan dinamis dimana semua manusia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang apapun, dapat bertemu dengan siapapun di pertemuan semu yang memperluas dunia sosial, dan tempat berbagi pandangan baru secara luas (Littlejohn, 2012: 414). Media baru juga lebih dikenal dengan Media Online atau internet.

Internet sendiri merupakan produk dari media baru. Internet dinilai sebagai teknologi yang penting dan berpengaruh dalam kebutuhan informasi karena internet memiliki kemampuan yang dapat mengkode, menyimpan, mengirim, dan menerima pesan. Internet dikelola melalui jaringan komputer yang terhubung intensional dan beroperasi berdasarkan protokol yang telah disepakati. Untuk mengakses internet, seseorang membutuhkan perangkat keras (hardware) seperti komputer, telepon genggam ataupun perangkat lainnya yang sudah terhubung dengan koneksi internet.

Media baru memiliki kecepatan yang lebih efisien untuk melakukan interaksi dan mencari informasi. Media ini termasuk dalam kategori komunikasi massa karena pesan yang disampaikan kepada khalayak melalui media online. Dalam mencari informasi yang lebih luas, lebih cepat, lebih murah, dan lebih efisien, internet merupakan teknologi yang paling tepat untuk digunakan dibandingkan dengan media-media yang ada sebelumnya. Internet memiliki peranan penting sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan.

Di Indonesia, kehadiran internet menjadi salah satu tolak ukur perkembangan Telematika. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah pengguna internet yang merambah di pelosok-pelosok. Sayangnya, tidak dapat dipungkiri jika penggunaan internet sekarang ini lebih digunakan oleh kalangan yang berkepentingan dan ditunjang dana yang memadai. Namun demikian, pemerintah Indonesia mengambil tindakan dengan membangun fasilitas telekomunikasi hingga ke pelosok desa yang diperuntukan untuk semua kalangan (Uno & Nina, 2010 : 205).

c. Implementasi Kebijakan Pemberdayaan

Edward III (dalam Awang, 2010), menyatakan bahwa tahap implementasi kebijakan merupakan tahap yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi. Implementasi dimaksudkan dapat memberikan dampak yang nyata pada masyarakat yang terkena kebijakan. Proses implementasi merupakan sistem pengendalian yang menjaga suatu kebijakan agar tidak terjadi penyimpangan. Sehingga tugas implementasi adalah sebagai penghubung yang menjadikan kebijakan-kebijakan publik menjadi hasil dari aktivitas pemerintah. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam implementasi menurut George C. Edward III yaitu Pertama, *komunikasi*. Dalam komunikasi, terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yaitu transmisi, kejelasan, dan konsistensi. Kedua, *Sumber daya*. Komponen sumber daya ini meliputi jumlah staff, keahlian dari pelaksana, informasi yang relevan untuk mengimplementasikan kebijakan, pemenuhan sumber-sumber terkait dalam pelaksanaan program, serta adanya fasilitas-fasilitas pendukung. Ketiga, *Disposisi (Sikap)*. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan adalah sikap pelaksana. Dukungan dari pimpinan sangat mempengaruhi pelaksanaan program agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keempat, *Struktur Birokrasi*. Struktur birokrasi adalah

karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang dalam badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang dimiliki dalam kebijakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi dan mendeskripsikan suatu masalah. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Pawito (2007 : 83 - 84) “metodologi pada penelitian kualitatif pada dasarnya adalah prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif: yang ditulis atau diucapkan orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian yang bersifat deskriptif dapat memudahkan peneliti dalam menggambarkan hasil temuan dan menjelaskan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Narasumber dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Ciburial, Pemerintah Desa Ciburial, dan Pengelola Website Desa Ciburial. Dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dengan waktu selama empat bulan dari September – Desember 2017. Hal ini meliputi pengumpulan data yang dilakukan di Desa Ciburial sampai dengan penyusunan laporan yang dilakukan di Yogyakarta.

Hasil Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, website desa menurut Masyarakat Desa Ciburial adalah sarana yang digunakan pemerintah desa untuk memudahkan segala informasi dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan adanya website desa, program-program desa dapat disosialisasikan dengan mudah dan dapat menjangkau seluruh masyarakat. Dalam hal ini, website desa berisi informasi tentang perkembangan, pembangunan dan kegiatan yang dilakukan oleh desa. Selain itu, website desa juga mencakup informasi mengenai rincian dana yang didapatkan dan digunakan oleh desa. Sehingga masyarakat dapat mengetahui berbagai rincian dana desa tanpa ada kesalahpahaman dengan pemerintah desa. Yang terakhir, website desa juga dimanfaatkan untuk media promosi wisata alam yang ada di Desa Ciburial.

Dari penjelasan masyarakat diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Ciburial sudah mengetahui tentang program website desa sesuai dengan tujuan dari pembuatan program website desa itu sendiri oleh KemKominfo. Program website

desa berfungsi menjadikan pemerintahan desa lebih transparan dan akuntabel. Selain itu, dengan adanya website desa, masyarakat lain dapat mengetahui berbagai informasi, perkembangan dan potensi yang ada di desa tersebut sehingga dapat dijadikan contoh oleh desa lain.

Website Desa Ciburial sendiri mulai aktif sejak tahun 2009, namun pemanfaatan website desa oleh masyarakat belum maksimal. Hingga saat ini, tidak semua masyarakat Desa Ciburial sering mengakses website desa, mereka mengakses website hanya ketika membutuhkan informasi-informasi tertentu saja. Meskipun begitu, masih ada beberapa warga yang aktif mengakses website desa sejak tahun 2014 hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat baru sadar teknologi.

Kehadiran website desa sendiri dinilai sangat baik untuk menyampaikan informasi-informasi untuk masyarakat. Dengan adanya website desa, informasi yang diterima masyarakat menjadi lebih pasti dan terbuka bagi siapa saja. Meskipun tanggapan sebagian masyarakat baik mengenai adanya website desa, namun masih ada masyarakat yang acuh tak acuh dengan adanya website desa hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut belum dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik. Masyarakat juga merasakan bahwa website desa memberi manfaat yang dapat dirasakan contohnya untuk mencari data statistik penduduk saat dibutuhkan untuk kepentingan sesuatu.

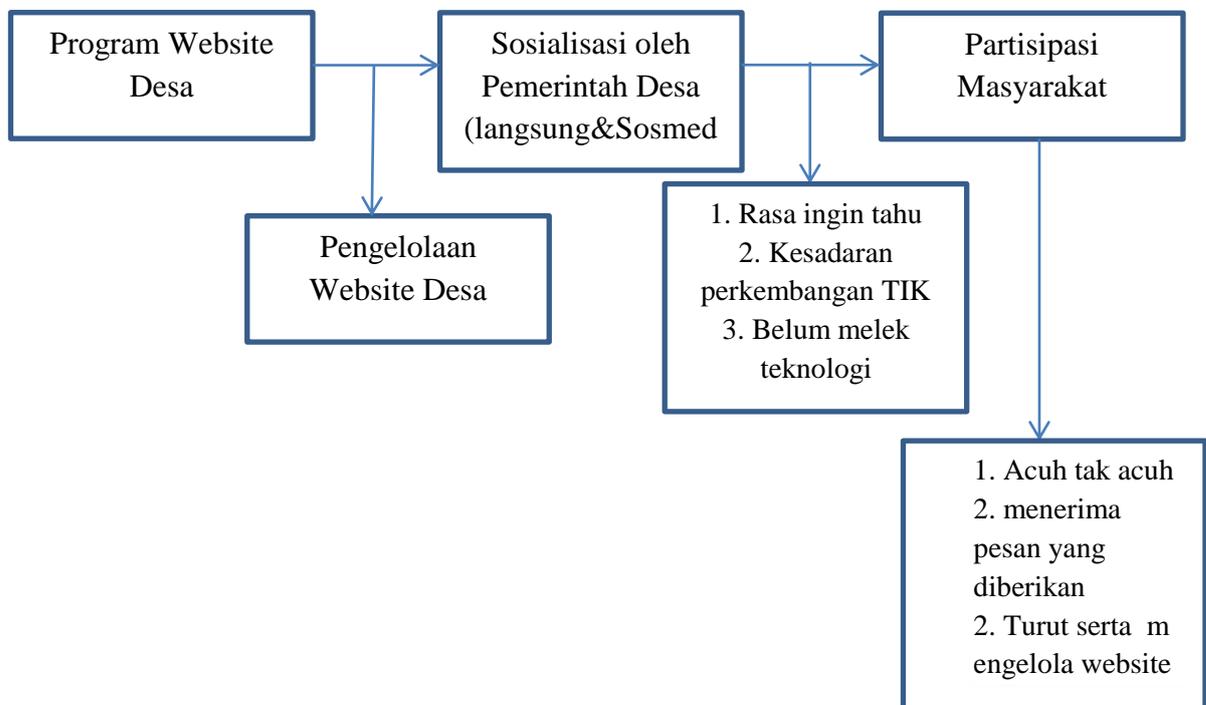
Dalam menyampaikan aspirasinya mengenai program website desa, masyarakat dapat memanfaatkan saluran-saluran yang dibuka oleh pemerintah desa. Dalam menanggapi keberlanjutan aspirasi masyarakat tersebut, pengelola website berkomitmen untuk sesegera mungkin menjawab dan menindak lanjuti pesan yang masuk ke desa selama maksimal 2 x 24 jam. Namun, belum banyak masyarakat yang memanfaatkan hal ini.

Begitupun dalam pengelolaan website dan menyumbangkan ide, keturutsertaan masyarakat di Desa Ciburial, masih kurang. Banyak masyarakat yang belum turut berkontribusi dalam menyumbangkan ide-ide atau konten untuk dimuat di website. Selain dalam pengelolaan website, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari tingkat keaktifan masyarakat dalam membantu pengelola website dalam membuat konten. Konten yang dimaksud disini adalah tulisan. Meskipun belum banyak masyarakat desa yang turut berpartisipasi menyumbangkan tulisannya karena belum mampu menulis, namun beberapa masyarakat lainnya pernah turut memberikan

tulisan atau informasi untuk dimuat di website desa. Meskipun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan website dan pembuatan konten tidak terlalu maksimal, namun masyarakat sudah dapat mengontrol dengan turut menilai, pengelolaan website desa saat ini dapat dikatakan sudah baik.

Dalam pembuatan website desa, pemerintah desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui sosial media yang dimiliki desa dan dari mulut ke mulut. Meskipun sosialisasi yang dilakukan belum cukup maksimal tetapi mayoritas masyarakat desa mengetahui bahwa Desa Ciburial telah memiliki website desa. Sedangkan untuk pengawasan, monitoring, dan evaluasi program website desa ini tidak semua masyarakat turut terlibat, bahwa pengawasan program desa berdampingan langsung oleh BPD sehingga BPD dan tokoh masyarakat turut terlibat dalam pengawasan program. Dalam penyusunan program hingga pengawasan/monitoring dan evaluasi, dapat dikatakan bahwa partisipasi belum menyeluruh dari seluruh lapisan masyarakat melainkan hanya dari perwakilan masyarakat.

Model Partisipasi Masyarakat



Dari model partisipasi diatas dapat dijelaskan bahwa program website desa yang dibuat dan dikelola oleh pemerintah, dimunculkan dimulai dengan memberikan informasi melalui sosial media desa dan sosialisasi dari pemerintah desa agar masyarakat *aware* dengan keberadaan website ini. Respon masyarakat tentunya beragam, mulai dari yang acuh tak acuh, adapun yang hanya bertindak sebagai konsumen dimana hanya menerima informasi yang disampaikan, dan saat ini, sudah mulai tumbuh partisipasi masyarakat dengan mengirimkan konten-konten untuk dimuat di website maupun memberi masukan untuk pengelola website. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa ingin tahu terhadap perkembangan teknologi, adanya kesadaran atas perkembangan teknologi, dan ada juga yang belum sadar teknologi.

Dari tujuh tingkatan karakteristik yang dibagi oleh Prety J mengenai partisipasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat kebanyakan adalah partisipasi tingkat kedua, yaitu partisipasi informative, disini masyarakat hanya berdiskusi mengenai sebuah program tanpa berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi keputusan. Dalam hal ini, masyarakat sudah mulai memanfaatkan dan menerima informasi-informasi yang diberikan oleh desa, namun dalam pengelolaannya belum banyak masyarakat yang turut terlibat langsung. Pengelolaan dan keturutsertaan masyarakat dalam mengelola website desa baru dilakukan oleh beberapa orang dan orang-orang tertentu saja.

Di Desa Ciburial, partisipasi masyarakat menurut tangga yang dibuat Arnstein menduduki tangga keempat, yaitu tangga konsultasi. Pada tangga ini, komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat sudah berjalan dua arah, adanya sarana untuk masyarakat menyampaikan aspirasinya, adanya kesempatan masyarakat untuk turut berkontribusi, namun sayangnya belum banyak masyarakat yang memanfaatkan hal tersebut. Sebagian besar masyarakat merasa cukup dengan pengelolaan website desa yang sekarang dan menerima informasi yang diberikan desa tanpa harus turut serta dalam mengelola website desa tersebut.

2. Peran Pemerintah Desa

Di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, salah satu bentuk pemanfaatan TIK adalah dengan membuat website desa. Website Desa Ciburial sudah aktif sejak tahun 2009. Pembuatan website desa ini digagas oleh Bapak Imam Soetanto, Kepala Desa Ciburial, yang terpilih untuk menjabat pada tahun 2007. Ide

awal pembuatan website ini sendiri untuk mengikuti perkembangan zaman. Dimana pada era globalisasi saat ini informasi lebih mudah diakses secara online. Selain itu, pembuatan website ini digunakan untuk pelayanan kepada masyarakat dan penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Proses pembuatan website ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun pada tahun 2008, meliputi persiapan teknis pembuatan website termasuk SDM-nya, termasuk data-data yang dibutuhkan untuk mengisi konten di website tersebut.

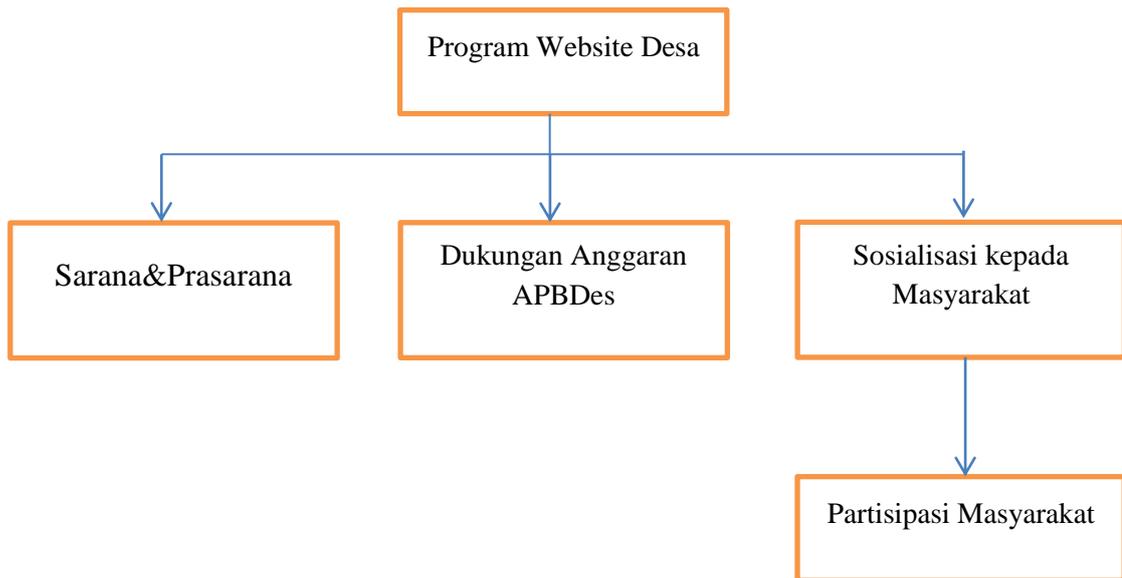
Proses pembuatan website desa yang berlangsung selama satu tahun itu melibatkan aparat desa, terutama Pak Ayi selaku operator website desa, dan berkoordinasi dengan perangkat desa lainnya untuk keperluan data-data sesuai dengan perannya masing-masing di desa. Dalam prosesnya, aparat desa memulai semuanya dari awal. Pembuatan website desa ini sekaligus praktek dalam pengelolaan website tersebut.

keterlibatan pihak eksternal desa sendiri dalam pembuatan website desa ini baru berupa dukungan dan dorongan untuk Desa Ciburial agar terus meningkatkan semangat dalam pengelolaan website desa. Begitupun dalam pengelolaannya, sampai saat ini, pengelolaan website desa masih didominasi oleh aparatur Desa Ciburial. Pengelola website sendiri menjelaskan bahwa keterlibatan pihak eksternal dalam pengelolaan website desa disini ada dalam hal koordinasi untuk dibimbing dan difasilitasi, selain itu Diskominfo juga memberikan pembinaan komunitas untuk ajang penghargaan.

Program dianggap berhasil mendorong partisipasi jika mampu mengerahkan keterlibatan masyarakat dalam jumlah besar. Jika partisipasi diartikan sebagai keterlibatan dan mengambil peran, maka mobilisasi dapat diartikan sebagai peran. Namun ini adalah kelas paling bawah dari suatu partisipasi atau bisa dikategorikan menjadi partisipasi semu (<http://kotaku.pu.go.id/>, akses 13 April 2017).

Sayangnya sampai saat ini, pemerintah desa belum membuat ataupun melakukan kegiatan atau program khusus untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Saat ini pemerintah hanya terus memberikan informasi kepada masyarakat dengan harapan mendapat feedback dari masyarakat dan darisitulah partisipasi masyarakat dapat terbangun. Meskipun belum ada program khusus yang dilakukan, tetapi sosialisasi mengenai website desa kepada masyarakat terus dilakukan ketika Kepala Desa atau perangkat desa lain mengunjungi suatu wilayah.

Model Peran Pemerintah Desa Ciburial



Dari model diatas, dapat dijelaskan meskipun peran pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program website desa ini belum memiliki program khusus (hanya melakukan sosialisasi), namun pemerintan memberi dukungan untuk pengelolaan website desa dengan memberikan anggaran dari APBDes untuk pengembangan dalam pengelolaan website desa, walaupun peraturan khusus mengenai SOP dalam pengelolaan website juga belum dibuat oleh pemerin tah desa. Adanya alokasi dana yang dianggarkan untuk pelayanan publik berbasis IT juga merupakan bentuk keseriusan pemerintah desa dalam mengimplementasikan website desa.

Dalam mengelola website desa, pemerintah sangat tergantung dengan sarana dan prasarana yang ada di desa. Adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan juga butuh pendampingan di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan agar masyarakat mengetahui potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan karena setiap wilayah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda.

Syarat utama agar suatu layanan dikatakan berbasis IT adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai dan juga digunakan dengan semestinya. Sarana teknologi beserta pendukungnya adalah fokus dari pelayanan yang berbasis IT, karena semakin canggih sarana IT maka akan semakin bagus layanan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Namun, teknologi informasi secanggih apapun jika tidak ada manusia yang dapat mengoperasikannya maka sistem informasi tersebut tidak akan jalan.

Di Desa Ciburial, sarana dan prasarana pendukung pengelolaan website desa sendiri dinilai sudah cukup memadai, mulai dari listrik, jaringan internet, sampai perangkat komputer yang digunakan pun sudah baik. Namun kapasitas pengelolaan dan inisiatif pengelola masih kurang.

Dalam pengelolaannya, belum ada kebijakan resmi yang menunjuk penanggung jawab dalam pengelolaan website. Sampai saat ini, pengelolaan website masih bersifat inisiatif bagi aparat desa yang mau mengelola website. Pengelola website saat ini, Pak Ayi, berkoordinasi dengan Seksi-seksi yang lain untuk menghimpun data-data yang dibutuhkan untuk diunggah ke website desa. Pelatihan khusus yang diberikan desa untuk pengelola website juga belum pernah dilakukan di Desa Ciburial. Pelatihan datang dari Kominfo atau Dinas Pemerintahan yang lain dan boleh diikuti oleh siapa saja yang berinisiatif untuk mengembangkan website desa.

Karena keaktifannya dalam memanfaatkan TIK, Desa Ciburial mendapatkan award dari Bupati Bandung pada tahun 2014 yaitu Sabilulungan Award sebagai Desa Penggerak Pembangunan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di wilayah Kabupaten Bandung, dan Diskominfo Award pada tahun 2016 dengan penghargaan sebagai “Komunitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terbaik se-Jawa Barat”. Penghargaan yang didapat tersebut dinilai sebagai bentuk apresiasi atas apa yang dikerjakan oleh pemerintah desa dalam menyampaikan keterbukaan informasi untuk masyarakat.

Menurut pengelola website, faktor yang menghambat pengelolaan website adalah kapasitas SDM yang terbatas. Selain itu, tingkat kesadaran menjadi kendala besar dalam pengelolaan website. Sedangkan faktor pendukung dalam pengelolaan website ini adalah Jaringan internet yang sudah bisa masuk sampai desa dan infrastruktur yang sudah memadai dibanding desa-desa lain di sekitarnya. Selain itu, fasilitas yang ada di Desa Ciburial juga sudah memadai untuk pengelolaan website desa, dan yang terakhir anggaran dari APBDes juga sangat mendukung program website desa.

3. Implementasi Kebijakan Pemberdayaan

Salah satu bentuk pemanfaatan TIK yang dilakukan oleh Desa Ciburial adalah dengan membuat website desa. Website desa yang sudah aktif sejak tahun 2009 ini masih terus aktif dan mengupdate informasi seputar desanya. Dengan adanya website

desa, kebutuhan masyarakat akan informasi tentang desanya menjadi lebih mudah diakses.

Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan atau pelaksanaan dari sebuah program agar berjalan sesuai dengan rencana. Dalam menganalisis implementasi program website desa, penulis menggunakan model implementasi Edward III yang dikenal dengan model implementasi kebijakan. Berikut penjelasan dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan:

1. Komunikasi

Komunikasi yang efektif sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat berkembang. Komunikasi dalam hal ini mencakup tiga aspek penting yaitu transmisi, konsistensi, dan kejelasan. Syarat utama bagi implementasi kebijakan yang efektif adalah pelaksana program harus mengetahui apa yang akan dan harus mereka lakukan. Sehingga, apa yang dilakukan akan relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Dalam praktiknya, program website desa sendiri dimunculkan melalui sosialisasi dari pemerintah desa kepada masyarakat. Meskipun sosialisasi dinilai belum maksimal namun, pemerintah desa selalu mengupayakan penyebaran informasi mengenai website desa disampaikan dari mulut ke mulut ketika pemerintah desa sedang terjung ke daerah-daerah di desa. Sehingga mayoritas masyarakat desa sudah mengetahui keberadaan website desa.

Bagi Kepala Desa Ciburial, penyebaran informasi melalui website desa sangatlah penting. Tentu saja hal ini untuk kepentingan desanya sendiri yang dimana letak antar dusun di Desa Ciburial saling berjauhan dan jarak ke kantor desa pun tidak dekat. Dengan adanya website desa, tentu saja penyebaran informasi menjadi lebih mudah dan efektif. Selain itu, pemberitaan mengenai Desa Ciburial juga dapat diketahui oleh masyarakat luar Desa Ciburial. Komunikasi yang terjalin antara pengelola website desa dengan seksi-seksi yang ada di desa berjalan dengan baik. Meskipun seksi-seksi yang ada di desa tidak turut membantu pengelolaan website namun, semuanya saling berkoordinasi untuk kebutuhan data-data dalam pembuatan konten. Sehingga website desa dapat terus memberikan informasi mengenai kependudukan sesuai data-data yang ada.

Selain itu, pengelola website desa juga menjalin komunikasi dengan Diskominfo dan komunitas-komunitas yang terkait dengan website desa.

Pengelola website berkoordinasi dengan komunitas TIK untuk pendampingan dalam festival-festival ataupun untuk pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk pengembangan TIK. Komunikasi yang terjalin dapat dikatakan baik karena Desa Cibural selalu mendapatkan dorongan dan motivasi untuk terus mengembangkan website desa. Dari penjelasan yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa komunikasi dalam kerangka implementasi program website desa di Desa Cibural sudah cukup efektif meskipun belum maksimal.

2. Sumber daya

Dalam pelaksanaan program website desa di Desa Cibural sendiri, belum melibatkan banyak aktor dan belum ada campur tangan pihak eksternal desa yang turut membantu pengelolaan website. Peran relawan TIK di dalam pembangunan adalah untuk memberikan bantuan dan membimbing dalam pengelolaan TIK yang ada di desa. Sayangnya, Diskominfo ataupun komunitas TIK baru sekedar memberikan dorongan dan motivasi kepada Desa Cibural untuk terus mengembangkan pengelolaan website desa. Pengelola website desa melakukan pengelolaan website secara otodidak dengan melakukan praktek secara langsung dan terus-menerus agar dapat mengembangkan website desa.

Sumber daya dalam pengelolaan website desa di Desa Cibural dapat dikatakan belum memadai. Sumber daya manusia yang ada di Desa belum banyak yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan website desa. Sehingga inisiatif untuk mengelola website desa dari masyarakat maupun aparatur desa yang lain juga masih rendah.

Meskipun begitu, sumber daya ini didukung oleh sumber daya financial yang disediakan oleh desa dari APBDes. Pemerintah Desa Cibural memberikan anggaran khusus untuk pengembangan serta pengelolaan TIK yang ada di desa. Selain itu, fasilitas pendukung pelaksanaan program seperti sarana dan prasarana yang ada di desa juga sudah cukup memadai, termasuk listrik dan jaringan internet yang sudah dapat masuk ke desa.

3. Disposisi (Sikap)

Disposisi atau sikap para pelaksana dalam implementasi program website desa juga merupakan faktor yang penting dalam pendekatan mengenai pelaksanaan kebijakan. Kepala desa sebagai pelaksana program mempunyai kewajiban mendorong serta memotivasi masyarakat serta pengelola website desa untuk turut serta dan aktif dalam program website desa. Dalam pelaksanaannya,

pemerintah desa belum pernah memberikan kegiatan khusus untuk menarik partisipasi masyarakat agar turut terlibat dalam program website desa ini. Pelatihan untuk pengelola website pernah dilakukan oleh Diskominfo Jabar, sedangkan pemerintah desa sendiri belum pernah membuat pelatihan khusus untuk meningkatkan kualitas SDM pengelola website desa ataupun untuk menambah SDM untuk mengelola website desa.

Hingga saat ini, kepala desa sudah percaya dengan pengelola website yang ada, meskipun hanya satu orang, dapat menjalankan tugasnya sekaligus mengelola website desa dengan bantuan aparatur-aparatur desa yang lain dalam pencarian data. Pengelola website desa sendiri pun menyadari minimnya SDM yang ada di desa belum memadai untuk pengelolaan website. Selain itu, sifat inisiatif juga belum tumbuh di masyarakat dalam pengelolaan website desa ini karena tidak adanya dorongan atau motivasi yang diberikan oleh pemerintah desa.

Meskipun begitu, pengelola website desa di Desa Ciburial sudah menjalankan program website ini sesuai dengan tujuan utamanya yaitu untuk proses pertukaran informasi melalui digital, penyampaian informasi untuk masyarakat luas, dan pelayanan kepada masyarakat. Pertukaran informasi dapat dijelaskan dengan adanya interaksi antara pengelola website dengan akun desa lain. Penyampaian informasi tergambar dari banyaknya informasi-informasi seputar pembangunan desa sampai rincian APBDes yang diunggah di website desa. Untuk pelayanan kepada masyarakat sendiri, kebutuhan masyarakat mengenai surat-menyurat dapat diketahui atau ditanyakan melalui website ataupun sosial media yang dimiliki desa sehingga kebutuhan masyarakat mengenai administrasi desa dapat diakses lebih efektif dan efisien.

4. Struktur Birokrasi

Dalam sebuah birokrasi, pemerintah desa merupakan birokrasi umum yang melaksanakan fungsi regulasi dalam melaksanakan pemerintahan, pembangunan, dan program pelayanan. Pemerintahan desa adalah pemerintahan yang terdekat dengan masyarakat sehingga desa harus fokus pada pembangunan desanya dan memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Dengan demikian, desa sebagai organisasi formal harus melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan strategi yang mengacu ada pemerintahan.

Birokrasi sebagai pelaksana suatu program harus mendukung program yang telah dibuat dengan melakukan koordinasi yang baik. Tanpa adanya

koordinasi yang baik antar individu-individu atau unit kerja maka tujuan dari program yang dikerjakan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini koordinasi melibatkan banyak pihak. Program website desa menggunakan dana dari APBDes, sehingga koordinasi dilakukan oleh pemerintah desa dengan BPD dan tokoh-tokoh masyarakat dalam hal pelaporan dan evaluasi hasil program yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Pemerintah juga memberikan saluran-saluran untuk masyarakat agar dapat memberikan kritik ataupun saran untuk program website desa, sayangnya hal ini belum berjalan dua arah karena belum banyak masyarakat yang memanfaatkannya. Untuk koordinasi dengan pihak eksternal, kepala desa belum melakukannya. Koordinasi dengan pihak eksternal dilakukan oleh pengelola website dengan sesama penggiat TIK.

Dalam pengelolaan website desa, salah satu yang menjadi penyebab utama pengelola website desa hingga saat ini hanya satu orang adalah belum adanya struktur organisasi resmi yang menunjuk pengelola sistem informasi desa ataupun pengelola website desa. Kelemahan juga ada pada aparat pemerintah desa yang belum membuat kebijakan ataupun SOP untuk pengelolaan website desa. Sehingga sampai saat ini, pengelolaan website desa masih bersifat inisiatif meskipun pengelola website desa yang ada saat ini selalu berusaha tetap konsisten meluangkan waktu untuk mengelola website desa. Hal ini dikhawatirkan jika pengelola website memiliki tugas utama yang penting, website desa dapat terabaikan.

Penutup

1. Kesimpulan

a. Partisipasi Masyarakat Desa Ciburial

Saat ini Website Desa Ciburial memasuki tahun ke-sembilan pasca pembuatannya. Masyarakat Desa Ciburial sudah mengetahui keberadaan website desa, namun pemanfaatannya belum maksimal. Meskipun mayoritas masyarakat desa menilai kehadiran website ini sangat baik dan memberikan manfaat. Namun masih ada juga masyarakat yang acuh dan tak acuh dengan adanya website tersebut, hal ini disebabkan karena masih ada masyarakat yang belum dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik.

Dalam menyampaikan aspirasinya mengenai website desa, masyarakat dapat memanfaatkan saluran-saluran yang telah disediakan oleh pemerintah, baik

melalui kantor balai desa langsung maupun melalui media sosial. Sayangnya, belum banyak masyarakat yang turut memberikan kritik/saran untuk pengelolaan website desa ini. Mayoritas hanya memanfaatkan website desa sebagai media informasi.

Masyarakat Desa Ciburial juga belum banyak yang terlibat dalam pengelolaan website ini, hanya orang-orang tertentu yang ada di pemerintahan saja yang turut membantu mengelola website. Selain itu, pembuatan konten-konten (artikel) untuk website desa belum mendapat banyak sumbangan tulisan dari masyarakat. Meskipun partisipasi masyarakat dalam hal ini masih kurang, namun masyarakat sudah turut mengontrol dengan memberikan penilaian terhadap pengelolaan website desa yang dinilai sudah baik.

Dalam pengawasan dan evaluasi, tidak semua masyarakat terlibat. Pelaporan dilakukan oleh pemerintah desa secara rutin setiap setahun sekali, hal ini disebabkan karena website desa merupakan salah satu program desa yang menggunakan APBDDes. Namun, hanya BPD dan tokoh masyarakat saja yang turut serta dalam hal ini.

Terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan website. Faktor yang mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan website desa adalah sudah adanya sarana dan prasarana yang memadai, begitupun dengan jaringan internet yang sudah masuk sampai desa. Dengan begitu, masyarakat dapat mengikuti perkembangan informasi dari luar desa dengan cepat secara online. Sedangkan faktor yang menghambat masyarakat untuk turut berpartisipasi dikarenakan masih banyak masyarakat yang awam dengan teknologi media baru, selain itu juga karena minimnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap sesuatu yang bukan bidangnya. Jika keadaan ini terus berlanjut, website desa tidak akan berjalan sebagaimana mestinya sehingga berpotensi mengalami pemblokiran karena website desa tidak aktif.

b. Peran Pemerintah Desa Ciburial

Ide pembuatan website berasal dari kepala desa yang beranggapan bahwa website ini digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman, di era seperti sekarang ini informasi lebih mudah melalui online. Proses pembuatan website desa melibatkan aparat desa dimana pengelola website berkoordinasi dengan

perangkat desa lainnya untuk keperluan data yang sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Keterlibatan pihak eksternal dalam pembuatan website baru sebatas memberi dorongan dan motivasi untuk Desa Ciburial. Sedangkan dalam pengelolaannya, website desa hanya dikelola oleh aparaturnya Desa Ciburial namun, Diskominfo juga memberikan pendampingan kepada komunitas dalam ajang penghargaan.

Pemerintah Desa belum membuat atau melakukan program khusus untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Pelatihan yang diberikan oleh desa untuk pengelola website juga belum pernah dilakukan. Pemerintah hanya terus memberikan informasi kepada masyarakat dengan harapan ada feedback yang diberikan oleh masyarakat darisitulah partisipasi masyarakat dapat terbangun. Selain itu, sosialisasi juga terus diberikan dari mulut ke mulut ketika kepala desa ataupun pemerintah desa mengunjungi wilayah tertentu. Meskipun demikian, pemerintah desa memberikan dukungan berupa anggaran APBDes untuk menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan program website desa.

Sarana dan Prasarana pendukung pengelolaan website sudah cukup memadai, begitupun dengan jaringan internet. Namun kapasitas pengelola dan inisiatif pengelola masih kurang karena belum adanya kebijakan resmi yang menunjuk penanggung jawab dalam pengelolaan website sehingga sampai saat ini, pengelolaan website desa masih bersifat inisiatif.

Desa Ciburial mendapat penghargaan dari Bupati Bandung dalam Sabilulungan Award dan Diskominfo Jabar dalam Diskominfo Award. Hal ini merupakan apresiasi yang diberikan oleh pemerintah terhadap kinerja dan komitmen yang telah dilakukan Desa Ciburial dalam pengelolaan website.

Menurut pengelola website, terdapat faktor yang mendorong dan menghambat dalam pengelolaan website desa ini. Faktor yang mendorong adalah adanya anggaran dari APBDes untuk mengelola website desa dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga website desa dapat terus aktif dan memberikan informasi mengenai potensi yang ada di desanya. Dengan demikian, kunjungan wisata ke Desa Ciburial meningkat. Selain itu, Desa Ciburial pernah mendapatkan penghargaan dari Bupati Bandung dan Kominfo Jawa Barat atas komitmennya dalam mengelola website desa, hal ini menjadi kesempatan bagi Desa Ciburial untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan lainnya dari

pemerintah pusat. Sedangkan faktor yang menghambat pemerintah dalam mengelola website desa dikarenakan minimnya SDM dan belum adanya bentuk kelembagaan pasti untuk pengelola website desa, jika pengelolaan website desa hanya berdasarkan inisiatif aparat desa dikhawatirkan ketika aparatur desa memiliki tugas lain, maka website desa menjadi terabaikan. Hal ini dapat menyebabkan pem-blokir-an website karena website yang tidak aktif dan tidak melakukan pembayaran perpanjangan penggunaan domain desa.id sehingga website tidak dapat diakses

c. Implementasi Kebijakan Pemberdayaan

Dalam praktiknya, komunikasi yang terjalin antara pengelola website desa dengan aparatur desa yang lain melalui koordinasi dalam kebutuhan data-data untuk pembuatan konten di website desa. Sedangkan komunikasi dengan masyarakat desa dilakukan dengan sosialisasi program yang disampaikan oleh pemerintah desa. Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat dinilai belum maksimal karena masih banyak masyarakat yang hanya sekedar mengetahui program tanpa turutserta dalam pengelolaan program tersebut.

Di Desa Ciburial, fasilitas dan infrastruktur dapat dikatakan sudah memadai. Sayangnya, SDM yang ada di Desa Ciburial kurang memadai, hingga saat ini pengelola website desa baru satu orang yang aktif. Pemerintah desa belum pernah memberikan kegiatan khusus untuk menarik partisipasi masyarakat. Pelatihan untuk pengelola website pernah dilakukan oleh Diskominfo Jabar, sedangkan pemerintah desa sendiri belum pernah membuat pelatihan khusus untuk meningkatkan kualitas SDM pengelola website desa. Sampai saat ini, pemerintah Desa Ciburial belum membentuk pengelola website desa dan sistem informasi desa secara resmi. Prosedur-prosedur khusus dalam pengelolaan website desa juga belum dibuat.

Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa implementasi website desa di Desa Ciburial masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan minimnya SDM yang kompeten dalam bidang IT untuk pengelolaan website desa dan kelemahan pemerintah desa dalam membuat bentuk kelembagaan resmi untuk pengelola Sistem Informasi Desa serta prosedur pengelolaannya. Kurang maksimalnya sosialisasi yang dilakukan juga menjadi

salah satu penghambat implementasi dan menghambat partisipasi masyarakat untuk turutserta dalam program.

2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, apabila akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa, dapat melakukan pengembangan atau memperdalam analisis dari data yang telah ditemukan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada bagaimana pengimplementasian website desa di masyarakat. Disamping itu, penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan metode lain yang berbeda dengan penelitian ini.

Untuk Pemerintah Desa Ciburial, ada beberapa saran yang akan penulis berikan. Yang pertama, sosialisasi mengenai website desa harus lebih gencar dan melalui berbagai media, hal ini dilakukan agar website desa diketahui oleh semua kalangan masyarakat. Kedua, membentuk tim khusus untuk mengelola Sistem Informasi Desa (SID) baik dalam pengelolaan website maupun sosial media desa. Ketiga, memberdayakan pemuda desa (karang taruna) untuk turut serta berpartisipasi dalam pengelolaan website desa, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan mengenai TIK untuk meningkatkan kapasitas SDM pengelola website nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, Fuad. (1993). *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Universitas Michigan: Al-Bayan.
- B, Jauchar. "Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan-Kelurahan (Musrenbang-Kel) di Kota Samarinda Tahun 2011," *Spirit Publik*, Vol. 8, No. 2 (Oktober 2012).
- Badri, Muhammad. "Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun)," *Jurnal RISALAH*, Vol. 27, No. 2 (Desember 2016), hal 62 – 73.
- "Desa Ciburial." <https://ciburial.desa.id/> (akses 19 September 2017).
- "Definisi dan Manfaat New Media." <https://www.it-jurnal.com/definisi-dan-manfaat-new-media/> (akses 27 Mei 2017).
- Firdaus, Iqbal., Riyanto. "Perancangan Website Pemerintah Desa Sebagai Media Penyebaran Informasi bagi Masyarakat dengan Metode Waterfall," *Jurnal SAINSTECH Politeknik Indonesia Surakarta*, Vol. 2, No. 6 (Desember 2016).
- Hastasari, Chatia., dkk. (2014). *New Media Teori dan Aplikasi*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- "Implementasi Website Desa Ciburial." ciburial.desa.id/implementasi-website-desa-ciburial-sejarah-singkat/ (akses 19 September 2017).
- "Inilah Program Jaringan Internet Gratis Seluruh Indonesia." <http://www.pedekik.com/inilah-program-jaringan-internet-gratis-seluruh-indonesia-500-des/> (akses 29 Maret 2017).
- "Kementerian Informasi dan Komunikasi." <https://kominfo.go.id/index.php> (akses 29 Maret 2017).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Buku Putih 2015*. Jakarta, 2015.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Pemanfaatan dan Pemberdayaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Petani dan Nelayan (Survey Rumah Tangga dan Best Practices)*. Jakarta, Desember 2015.
- Kementerian PPN/Bappenas. *Multiilateral Meeting II Penyusunan RKP 2017 Bidang Pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan*. Jakarta, 14 April 2016.
- "Komunikasi Penyuluhan" <https://burhand182.wordpress.com/2012/06/28/komunikasi-penyuluhan/> (akses 27 Mei 2017).

- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi," *Jurnal Mediator*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2005).
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- "Makalah Tekinternet dan New Media." <https://www.slideshare.net/CharlesSetiadi/makalah-tekiinternet-dan-new-media> (akses 17 Mei 2017).
- Malihah, Elly. "Partisipasi Politik Perempuan dalam Konstruksi Sosial Budaya Media," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 3 (September – Desember 2011).
- Maskun, Sumitro. (1993). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Mayowan, Yuniadi. "Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Desa (Studi Kasus di Kabupaten Lamongan)," hal. 14 – 23.
- "Media Sosial Etika dalam Penggunaan dan Jenisnya." <http://elisabethaprianisihotang.blogspot.co.id/2016/02/media-sosial-etika-dalam-penggunaan-dan.html> (akses 17 Mei 2017).
- Muhammad, Gilang. "Desa Membangun: Perubahan Paradigma Pembangunan Desa." <http://himiespa.feb.ugm.ac.id/desa-membangun-perubahan-paradigma-pembangunan-desa/> (Akses 29 Maret 2017).
- "Partisipasi Masyarakat" <http://kotaku.pu.go.id/> (akses 13 April 2017).
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Praditya, Didit. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintahan Desa," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 17, No. 2 (Desember 2014), hal. 129 - 140.
- Rachman, Taufiq. "Momentum Kebangkitan Desa." <http://www.babakbaru.id/2015/07/tahun-2015-momentum-kebangkitan-desa.html> (Akses 29 Maret 2017).
- Rahim, Supli. "Analisis Kebijakan Publik Edward III Supli Effendi Rahim." <http://akpsuplirahim2013.blogspot.co.id/2013/05/implementasi-kebijakan-publik-edward-iii.html> (akses 11 Januari 2018).
- "Sejarah Perkembangan Media Baru" <http://langitbirulaut.weebly.com/sejarah-perkembangan-media-baru.html> (akses 11 April 2017).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Fadjarini., Candra Rusmala Dibyorin. "Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa," *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 1 (Juli 2013), hal. 579 - 587.

- Sulistiyowati, Fadjarini, Yuli Setyowati, Theodorus Wuryantono. (2005). *Komunikasi Pemberdayaan. Rev.ed.* Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” dan APMD Press.
- Sumarna, Ayi. “Pemanfaatan Teknologi Informasi di Desa Ciburial” https://www.kompasiana.com/ayisumarna/pemanfaatan-teknologi-informasi-di-desa-ciburial_551f4c91a33311fa29b66fa6 (akses 25 Desember 2017).
- Surjadi, A. (1989). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Syahyuti. (2006). *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan tentang Konsep, Istilah, Teori, dan indikator serta Variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- “Tanbu Raih DesTIKa Award 2014.” <http://www.antarakasel.com/berita/22176/tanbu-raih-destika-award-2014/> (Akses 27 Maret 2017).
- “Teori dan Konsep Partisipasi” <http://www.materibelajar.id/2016/01/teori-parisipasi-konsep-partisipasi.html> (akses 11 April 2017).
- “Teori Media Baru.” <https://pakarkomunikasi.com/teori-media-baru> (akses 17 Mei 2017).
- “teori Partisipasi dan Konsep Partisipasi.” <http://www.materibelajar.id/2016/01/teori-parisipasi-konsep-partisipasi.html#> (akses 27 Mei 2017).
- Tiza, Agustinus Longa., Abdul Hakim., Bambang Santoso Haryono. “Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara),” *Jurnal Wacana*, Vol. 2, No. 1 (2014), hal. 59-67.
- Uno, Hamzah B., Nina Lamatenggo. (2010). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.